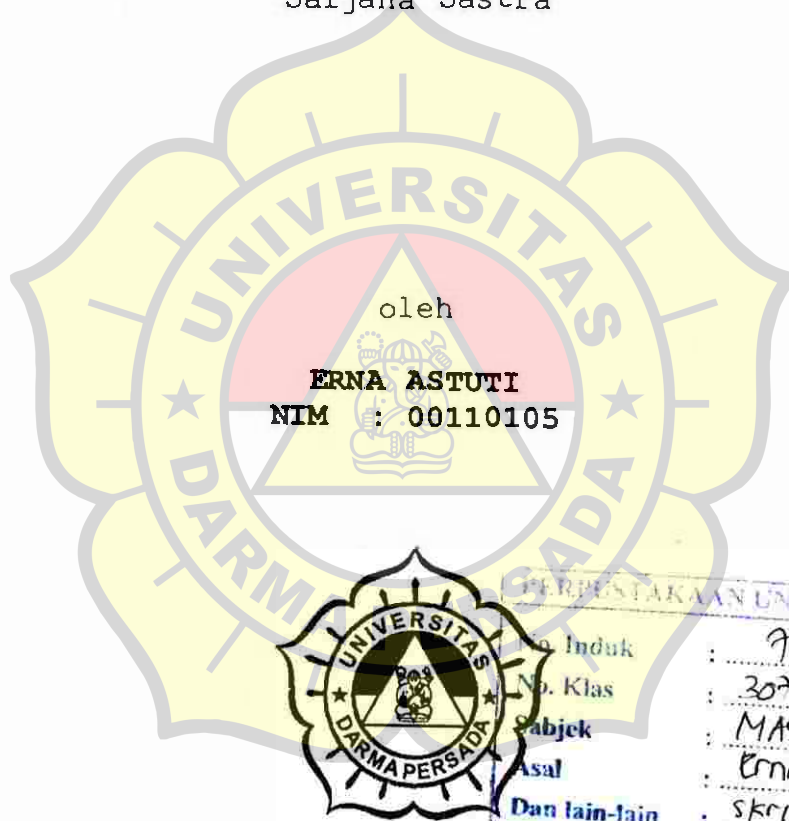


**TOKONOMA SEBAGAI SALAH SATU SIMBOL KEKERABATAN
DALAM MASYARAKAT JEPANG**

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra



JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2004

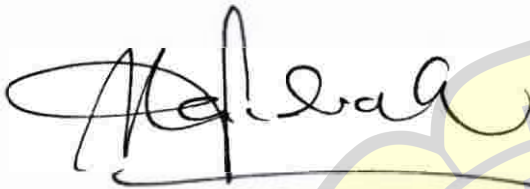
Skripsi Sarjana yang berjudul :

**TOKONOMA SEBAGAI SALAH SATU SIMBOL KEKERABATAN
DALAM MASYARAKAT JEPANG**

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 19 bulan Juli, tahun
2004 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Pembimbing

Ketua Panitia Penguji



(Sandra Herlina, S.S, M.A)



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembaca

Sekretaris Panitia



(Dra. Tini Priantini)



(Nani Dewi S.S)

Disahkan oleh :

Ketua Jurusan

Dekan Fakultas Sastra

Bahasa dan Sastra Jepang



(Dra. Yuliasih Ibrahim)



FAKULTAS SASTRA

(Dra. Inny C. Haryono, M.A)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

**TOKONOMA SEBAGAI SALAH SATU SIMBOL KEKERABATAN
DALAM MASYARAKAT JEPANG**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu Sandra Herlina, S.S M.A., tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau Karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta, pada tanggal 27 Agustus 2004.

Ema Astuti

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi sarjana ini. Hanya dengan kehendak-Mu dan rencana-Mu penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.

Penulisan skripsi ini untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi jenjang Strata Satu (S1), untuk dipresentasikan dihadapan Tim Penguji. Adapun Judul Skripsi ini adalah " Tokonoma sebagai Salah Satu Simbol Kekerabatan dalam Masyarakat Jepang".

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari beberapa pihak dan pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Sandra Herlina, S.S, M.A, selaku Dosen Pembimbing Skripsi, atas bantuan dan waktu serta saran-sarannya sehingga skripsi ini dapat selesai.
2. Ibu Dra. Tini Priantini, selaku Pudek II Fakultas Sastra Universitas Darma Persada dan juga selaku Dosen Pembaca.
3. Ibu Dra. Inny C. Haryono, M.A, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

4. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
5. Ibu Nani Dewi, S.S, selaku Panitia Sidang Program Studi Bahasa Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
6. Ibu Zainur Fitri S.S, selaku Pembimbing Akademis yang telah banyak membantu selama penulis berada di Universitas Darma Persada.
7. Seluruh Staf, Dosen Pengajar Fakultas Sastra Jepang dan Bapak Ibu Karyawan Perpustakaan Universitas Darma Persada dan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
8. Bapak Dedi dan Ibu Ediyami yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
9. Alm. Julia Suwanto, seorang bapak yang telah mengajarkan banyak hal tentang arti sebuah kesetiaan, ketekunan, kerajinan, semangat dan kekuatan doa.
10. Ibuku yang tercinta, mamah Ning, mas Eko, mas Adi yang telah memberikan doa, kasih sayang dan pengertiannya kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

11. Eko Yulianto Widhi Hertomo, S.E, Ak, yang selalu memberikan bantuan, kesabaran, dukungan, pengertian, doa-doa, dan kasih sayang selama penyusunan skripsi ini.

12. Sahabat-sahabatku Nina, Lina-marbun, Dewi, Sita, Didi, Endang, Rini, Eka, Putu, Julto, Yadi dan semua temanku angkatan 2000, khususnya Fakultas Sastra Jepang, terima kasih untuk "warna" kalian yang telah diberikan ke dalam hidup penulis.

13. Sahabatku Runi, adikku Fia, adikku Grace dan teman-teman serta adik-adikku di GKJ Pondok Gede yang telah mendoakan, membantuku dan meringankan tugas pelayanan di Gereja selama proses penyusunan skripsi ini.

Semua pihak yang telah membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung selama proses penyusunan skripsi ini, mohon maaf bila tidak disebutkan.

Jakarta, Juli 2004

Penulis

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	
Lembar Pernyataan	
Halaman Judul	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	v
Abstraksi	vii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	12
1.3 Ruang Lingkup	13
1.4 Tujuan Penulisan	13
1.5 Metode Penulisan	13
1.6 Hipotesis	14
1.7 Sistematika Penulisan	14
Bab II <i>Tokonoma</i> dalam Arsitektur Jepang	16
2.1 Rumah Rakyat Jepang	16
2.1.1 Desain Khas <i>Minka</i>	18
2.1.2 Bahan Bangunan	21
2.2 <i>Tokonoma</i> dalam Rumah Perkotaan (<i>Machiya</i>)	22
2.3 <i>Tokonoma</i> dalam Rumah Pedesaan (<i>Nouka</i>)	28

Bab III	<i>Tokonoma</i> dalam Rumah Orang Jepang	30
3.1	Sistem keluarga Tradisional	30
3.1.1	Keanggotaan <i>Ie</i>	32
3.1.2	Status dan peranan Anggota <i>Ie</i>	33
3.2	Pengertian <i>Tokonoma</i>	36
3.2.1	Perkembangan <i>Tokonoma</i>	40
3.2.2	Konstruksi Dasar	42
3.2.3	Tiang <i>Tokonoma</i>	44
3.2.4	Bentuk-bentuk <i>Tokonoma</i>	47
3.2.5	Pencahayaan <i>Tokonoma</i>	50
Bab IV	Kesimpulan	51
Glosari	53
Lampiran	59
Bibliografi	101



ABSTRAKSI

Erna Astuti, suatu telaah Budaya mengenai "Tokonoma sebagai Salah Satu Simbol Kekerabatan dalam Masyarakat Jepang" di bawah bimbingan Ibu Sandra Herlina S.S, M.A, Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada. Tahun 2004, vii hlm + 101 hlm.

Membicarakan kehidupan masyarakat Jepang, berarti juga berbicara tentang kebudayaan Jepang yang memiliki hubungan erat dengan kehidupan sosialnya. Pokok permasalahan mengenai *tokonoma* sebagai salah satu simbol kekerabatan dalam masyarakat Jepang. Kelompok kekerabatan orang Jepang pada periode pramodern disebut *ie*. Dari anggota *ie* akan terlihat bahwa *ie* merupakan keluarga besar dengan garis keturunan dan kekuasaan yang sifatnya patrilineal (dari pihak laki-laki) dan dijadikan pola dasar sistem negara. Di dalam sistem *ie* ada beberapa simbol yang melambangkan kekerabatan, salah satunya dilambangkan dengan *tokonoma*, yaitu sebuah "space" dalam suatu ruangan yang terdapat pada ruang tradisional Jepang (*washitsu*). *Tokonoma* merupakan elemen yang sangat diperlukan dalam ruang tamu pada rumah orang Jepang, dan sebagai lambang kehormatan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam kehidupan sehari-hari manusia sering menggunakan simbol atau lambang untuk berbagai macam kebutuhan.¹ Simbol mengartikan sesuatu lebih dalam, yaitu membawa sesuatu yang bermakna dan artinya telah di setujui bersama. Namun demikian, setiap budaya memiliki sistem simbol sendiri-sendiri. Secara etimologi *simbol* berasal dari bahasa Yunani *symbolos* berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang.²

Simbol telah muncul pada masa prasejarah, sejalan dengan perkembangan pemikiran manusia. Hal ini dapat kita pelajari pada perkembangan adanya tulisan dan angka.

Pada permulaannya suatu peristiwa dinyatakan dalam rangkaian gambar-gambar yang kemudian gambar tersebut mengalami penyederhanaan dan diberi bentuk tertentu menurut konvensi (*conventionalized*). Benda-benda dan

¹ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Jawa*, (Yogyakarta, 1984), hlm. 10.

² *Ibid.*

peristiwa diwakili oleh tanda tertentu sehingga masih bersifat konkret. Selanjutnya, adalah ditemukan suku kata yang bunyinya sama diidentifikasi, kemudian di sini ditemukan sifat atau peristiwa bunyi yang sama di antara hal yang berbeda-beda. Seluruh perkembangan tersebut berlangsung tanpa disadari atau terjadi secara alamiah. Namun, kita pada masa kini mengetahui bahwa proses tersebut merupakan suatu prestasi intelektual yang tinggi. Proses tersebut adalah proses simbolisasi.³

Simbol bagi Langer adalah wahana bagi konsepsi manusia tentang obyek. Oleh karena itu, hubungan yang terjalin antara simbol dan obyeknya tidak sesederhana seperti hubungan antara tanda dan obyeknya. Tanda mempunyai hubungan langsung dengan obyeknya. Di mana ada asap, di situ ada api, sedangkan simbol tidak berhubungan langsung seperti itu, melainkan konsepsi. Secara teknis seperti dikatakan oleh Langer bahwa tanda hanya mempunyai denotasi dan tidak berkonotasi tentang obyek. Secara ringkas perbedaan itu ditegaskan Langer "tanda adalah sesuatu yang diikuti atau suatu wahana untuk menyuruh

³ R. Slamet Iman Santoso, *Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta, 1997), hlm. 20-21.

bertindak, sedangkan simbol adalah suatu instrumen berpikir”⁴

Menurut seorang antropolog bernama Clifford Geertz, kebudayaan adalah sesuatu hal yang *semiotik*. Maksud dari *semiotik* ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan simbol yang ada dan dikenal oleh masyarakat yang bersangkutan. Simbol adalah sesuatu yang perlu ditafsirkan maknanya yang pada giliran berikutnya dibagikan oleh dan kepada warga masyarakat yang kemudian diwariskan kepada anak cucu dan ditularkan juga kepada antropolog. Geertz menyadari bahwa simbol bermakna yang dipaparkan juga merupakan sebuah tafsiran; bahkan, sebuah tafsiran atas tafsiran yang sudah lebih awal ada. Hanya perlu diingat bahwa belum jelas apakah makna itu ada dalam teks atau simbol-simbol kebudayaan itu sendiri atau makna tersebut justru timbul oleh rangsangan simbol dan teks termaksud.⁵

Kelompok kekerabatan orang Jepang pada periode pramodern adalah periode feodal. Periode ini di Jepang disebut *ie* atau istilah Indonesiannya “keluarga inti”.

⁴ Susanne K Langer, *Philosophy in A New Key*, (New York, 1951), hlm. 63.

⁵ Lih. Ronger M. Keesing, “Antropology, vol 28, no.2” (April, 1987), hlm.161-167.

Struktur dan fungsi kelompok kekerabatan ini pada permulaannya telah mengalami perubahan sehingga karakteristiknya mulai lenyap.⁶

Kelompok kekerabatan (*ie*) ini terdiri dari semua orang yang berdiam di dalam sebuah rumah, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial ataupun ekonominya.⁷ Anggota inti dari kelompok kekerabatan ini ialah mereka yang mempunyai hubungan "darah". Selain itu, ada juga yang tidak ada ikatan "darah", atau jika ada, hubungannya sudah tidak dekat lagi.⁸ Anggota itu bisa seorang pegawai yang tinggal bersama keluarga inti dan ikut berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi kelompok itu. Sifat lain yang terpenting dari *ie* itu adalah kelompok berkorporasi (*corporate group*), artinya dari satu generasi ke generasi lain tetap bersatu, tanpa tergantung pada hidup salah seorang anggota kelompok kekerabatan itu. Apabila *kacho* meninggal, kelompok *ie* ini akan berlangsung terus, karena pemimpinnya dapat diganti melalui pewarisan atau suksesi, biasanya diambil dari salah seorang keturunan keluarganya. Keadaan ini berbeda

⁶ James Danandjaja, *Folklor Jepang Dilihat dari Kacamata Indonesia*, (Jakarta, 1997), hlm. 311.

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

dengan keluarga batih (*nuclear family*) orang Amerika yang mulai terbentuk sejak seorang lelaki dan perempuan menikah dan mulai mendirikan rumah tangga. Setelah kelahiran, anak mereka dewasa akan meninggalkan rumah orang tuanya untuk berumah tangga sendiri dan apabila salah seorang dari orang tua itu meninggal, keluarga tersebut akan bubar.

Pendapat umum mengatakan bahwa tempat yang paling nyaman adalah rumah sendiri. Dalam pandangan tradisional masyarakat Jepang juga dikatakan bahwa tidak ada rumah yang senyaman *minka* (lihat lampiran hlm. 59). Secara harfiah *minka* berarti "rumah rakyat". Rumah tradisional desa di Jepang berasal dari periode sebelum modern atau lebih patut disebut sebagai rumah-rumah rakyat (*folk house*) karena dibuat bukan saja di daerah pedesaan pertanian dan nelayan, tetapi juga di perkotaan. *Minka* di daerah pedesaan disebut *nouka* (rumah petani), sedangkan di kota disebut *machiya* dan di daerah pedesaan nelayan disebut *gyoka* (rumah nelayan).⁹

Adapun pengaturan ruang pada rumah orang Jepang disebut *madori*. Standar rumah para petani dari permulaan

⁹ *Ibid*, hlm. 108.

abad ke-19 biasanya terdiri dari empat ruang, selain itu terdapat ruang utama memiliki perapian (*doma*), pembagian tersebut dikenal dengan *yamadori* atau pengaturan empat ruang.

Di dalam *nouka* (lihat lampiran hlm. 60) ada ruangan yang terletak di belakang dan terdapat *doma* atau perapian (lihat lampiran hlm. 61), tempat ini sering dipakai untuk berkumpulnya seluruh keluarga terutama pada waktu makan. Tempat duduk anggota keluarga sudah ditentukan oleh adat kekerabatan.¹⁰ Ruang kecil yang bersifat dekoratif atau yang disebut dengan *tokonoma* yang menempel pada dinding ruang depan berfungsi sebagai tempat memamerkan *kakejiku* atau *ikebana*, sedangkan ruang depannya berfungsi sebagai tempat menerima tamu untuk keadaan-keadaan formal. Ruang tamu ini disebut *zashiki* atau *dei* (lihat lampiran hlm. 62). Di depan ruang tamu terdapat *enggawa* atau serambi lorong panjang yang menyempit.

Machiya atau rumah yang berada di perkotaan biasanya cenderung berbentuk segi empat panjang (lihat lampiran hlm. 63), dan biasanya dipakai juga sebagai rumah toko (*ruko*). Hal ini disebabkan terbatasnya luas tanah di

¹⁰ *Ibid*, hlm. 441.

daerah perkotaan. Di sekitar ruang *doma* (perapian) terdapat tiga ruang yang tersekat. Ruang yang paling dekat dengan jalan disebut *mise* dan di sinilah barang-barang dagangan dipamerkan dan kegiatan transaksi perdagangan dilakukan. Ruangan yang terletak di bagian tengah bangunan utama diperlukan sebagai kantor dan juga tempat anggota keluarga menerima tamu. Ruang yang terletak di bagian paling belakang bangunan utama menghadap ke arah taman dan tertutup. Ruang ini serupa dengan *zashiki*, lengkap dengan *tokonoma* (lihat lampiran hlm. 64), dan fungsinya sebagai tempat melakukan kegiatan anggota rumah tangga itu. Rumah diperkotaan ini banyak yang mempunyai loteng. Ruang loteng itu pada umumnya disebut *zushi* (lihat lampiran hlm.65). Ruang itu terdiri dari dua bagian; yang pertama di bagian yang lebih dekat dengan jalan, dengan langit-langit rendah, berfungsi sebagai gudang; yang kedua di bagian belakang, dipergunakan sebagai kamar tidur.¹¹

Sekitar tahun 1960-an pertumbuhan ekonomi Jepang melaju dengan cepat sehingga membawa perubahan besar pada kehidupan orang Jepang, demikian pula dengan bentuk

¹¹ *Ibid*, hlm. 412.

perumahan orang Jepang. Perubahan masyarakatnya yang sebelumnya agraris berubah menjadi masyarakat industri. Perubahan ini diikuti dengan konsep munculnya masyarakat perkotaan dan pedesaan, selain itu, di daerah pedesaan juga mulai dibangun kompleks-kompleks perumahan atau *jutaku*.¹² *Jutaku* tersebut dibangun dengan memakai bahan-bahan yang kuat yang menghasilkan perubahan konstruksi bangunan pada rumah-rumah tradisional yang terbuat dari kayu, tanah liat, dan jerami.

Konsep rumah-rumah tradisional yang dulu terasa bebas karena banyaknya tempat-tempat terbuka dan membuat orang-orang yang tinggal di tempat itu merasa nyaman saat musim dingin ataupun musim panas. Namun, sekarang telah berubah menjadi bentuk rumah yang sifatnya tertutup, hal ini dapat terlihat dengan banyaknya dinding yang membatasi setiap ruangan. *Washitsu* atau ruang tradisional Jepang yang dipartisi dengan pintu geser berubah menjadi ruangan yang bebas dengan partisi yang serba terbuka. Rumah-rumah Jepang yang bergaya barat, dengan pembagian ruang memakai dinding tembok mengakibatkan orang-orang

¹² *Unfolding Japanese Traditions "Shikitari"*, (Authors, 1996), hlm. 331.

tidak bisa lagi merasakan fleksibelitas *washitsu* (lihat lampiran hlm. 66).¹³

Struktur perumahan yang baru juga telah mengubah konsep secara umum yang serba terbuka menjadi konsep individualis yang lebih menjaga kebebasan pribadi. Dalam rumah tradisional Jepang, ketika pintu geser tertutup, secara langsung memberi pengertian bahwa seseorang tidak akan mendengarkan suara di dalam walaupun suara itu terdengar. Ketika pintu-pintu ditutup, seseorang tidak boleh masuk ke ruangan yang lain walaupun tidak dikunci. Namun perubahan baru ini, membuat orang-orang Jepang berpikir bahwa mereka harus menjaga kebebasan pribadi walaupun hanya dengan dinding, pintu atau kunci sehingga menutup ruang atau suara secara fisik. Jadi mereka lebih menyukai ruangan yang sifatnya pribadi dengan gaya Barat.

Sekitar tahun 60-an pada masyarakat Jepang terjadi pembatasan populasi tingkat kelahiran karena ledakan atau *baby boom* sehingga diberlakukan pembatasan kelahiran. Perubahan keluarga juga berpengaruh pada perubahan masyarakat secara umum yang akan memberikan pengaruh pada

¹³ *Ibid.*

cara hidup seseorang dan bentuk rumah-rumah mereka di masa depan.

Perkembangan teknologi telah membuat hidup para keluarga lebih mudah dan terlihat kebarat-baratan bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Akan tetapi, selama orang Jepang tetap memakai *tatami* untuk menjaga gaya hidupnya dan membiasakan melepaskan sepatu ketika masuk ke dalam rumah, tidak peduli seberapa modernnya, maka cara hidup seperti ini akan tetap berlangsung dan terus bercampur dengan gaya hidup modern.

Dalam rumah orang Jepang ada ruangan yang disebut dengan *tokonoma*. *Tokonoma* adalah sebuah "space" dalam suatu ruangan yang secara tradisional diartikan sebagai pusat spiritual pada rumah orang Jepang.¹⁴ Sementara secara umum orang Jepang menyetujui untuk memiliki ruangan ini sebagai bentuk asli dari pemikiran Budha Zen dan beberapa pendapat juga mencoba menggabungkan ruangan ini ke dalam arsitektur rumah. Sekarang ini *tokonoma* tidak hanya dimiliki oleh rumah para kaum bangsawan tetapi sudah menjadi bagian dalam rumah-rumah kontemporer, walaupun rumah bergaya Barat tetap menyertakan *tokonoma*

¹⁴ Sandra Buckley, *Encyclopedia of Contemporary Japanese Culture*, (London, 2002), hlm. 152.

di ruang tamu. Bahkan, banyak apartemen yang sempit sekalipun tetap memiliki *tokonoma*. *Tokonoma* secara arsitektural didesain sebagai titik lokal yang tidak hanya untuk ruang di mana *tokonoma* ditempatkan tetapi juga di seluruh ruangan. Sebuah *kakejiku* (lihat lampiran hlm. 67) atau gulungan lukisan atau gambar bebas yang digantung pada bagian tengah-tengah tembok dan *ikebana* (lihat lampiran hlm. 68) yang sederhana dipajang di kaki *tokonoma* atau di atas panggung. Ada kalanya terdapat juga ornamen atau barang-barang anyaman atau barang sejenis pernis terpajang di sana.

Tokonoma menjulang tinggi ke langit-langit rumah sehingga menciptakan kesan pada garis visual yang lebih rendah pada interior Jepang. Hal ini adalah bagian yang tepat Menyangkut hubungannya dengan alas tikar *tatami* (lihat lampiran hlm. 69) karena apabila ruangan ini bergaya tradisional Jepang atau terdapat pada situasi yang jarang pada arsitektur kontemporer ketika ditempatkan dalam ruangan *non-tatami*, proporsi bentuknya ditentukan oleh besarnya ruangan. Lantai dibuat dari jerami atau kayu yang kemudian dipernis. Biasanya bahan konstruksi identik dengan bagian ruangan yang lainnya

tetapi kayu tua dan kasar akan digunakan sebagai kuda-kuda. Percobaan dengan elemen penting dalam desain tradisional, beberapa arsitek kontemporer menggunakan bahan yang tidak bagus seperti logam yang tidak mengkilap atau bahan lantai digunakan sebagai tembok tetapi kesederhanaan *tokonoma* terlihat sangat penting. Dalam Karya seni *ikebana* dan obyek lainnya selalu diganti dan disesuaikan dengan musim, festival atau perayaan tertentu. *Tokonoma* menawarkan kesempatan kepada pembangun rumah untuk menunjukkan perasaan estetika, penyesuaian dengan musim, dan sebagainya akan ditunjukkan di sana. *Tokonoma* telah diadaptasi sebagai sebuah tema ruangan dalam seni pemasangan kontemporer Jepang dan menjadi elemen penting dalam desain arsitektural.¹⁵

1.2 Permasalahan

Dalam pembahasan ini, penulis mencoba mengangkat apa yang dimaksud dengan *tokonoma* yang pernah dijadikan salah satu simbol kekerabatan dalam masyarakat Jepang.

¹⁵ *Ibid.*

1.3 Ruang Lingkup

Mengingat banyaknya permasalahan terutama yang berkaitan dengan simbol kekerabatan pada masyarakat Jepang penulis membatasi permasalahan skripsi ini pada ruang *tokonoma* yang pernah dijadikan simbol kekerabatan dalam masyarakat Jepang.

1.4 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan apa yang dimaksud dengan *tokonoma* yang pernah dijadikan salah satu simbol kekerabatan dalam masyarakat Jepang.

1.5 Metode Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis dalam menyusunnya menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu berdasarkan pada metode penelitian pustaka. Dalam mencari dan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan tema penulisan skripsi ini penulis menggunakan buku yang telah tersedia di perpustakaan Universitas Darma Persada, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia dan perpustakaan The Japan Foundation, Jakarta.

1.6 Hipotesis

Pada arsitektur rumah Jepang ada suatu tempat kecil dalam sebuah ruangan yang disebut dengan *tokonoma*. Ruangan ini secara tradisional diartikan sebagai pusat spiritual bagi orang Jepang. Bentuk *tokonoma* kecil, agak naik dan biasanya berada di pojok ruang *tatami*. Barangkali di *tokonoma* terdapat *kakejiku* atau "lukisan" gulung dan *ikebana*. *Tokonoma* sering disertakan dalam setiap arsitektur rumah orang Jepang bahkan di apartemen sekalipun. Namun saat ini, *tokonoma* sudah mulai hilang dari sebagian besar rumah modern dan apartemen. Selain itu, *tokonoma* pernah dijadikan simbol kekerabatan yang berfungsi sebagai simbol status kedudukan dalam sistem kekerabatan karena seseorang yang duduk di dekat *tokonoma* adalah orang yang terhormat dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi di antara orang yang ada di ruangan pada saat itu.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi empat bab dengan beberapa sub-bab sebagai berikut.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang menggambarkan latar belakang, permasalahan, ruang lingkup, tujuan penulisan, metode penulisan, hipotesis dan sistematika penulisan.

Bab kedua, menerangkan *tokonoma* dalam arsitektur rumah Jepang.

Bab ketiga membahas *tokonoma* dalam keluarga orang Jepang.

Bab keempat merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan yang memuat jawaban-jawaban atau hasil dari pertanyaan penelitian.

